

BAB 1 :PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat memiliki area daratan seluas $\pm 42.297 \text{ km}^2$ termasuk ± 375 pulau besar dan kecil di sekitarnya dan lautan yang berbatasan dalam jarak 19 km dari garis pantai ke arah laut lepas. Sepanjang tahun 2017 terdapat 12 kejadian bencana yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat diantaranya erupsi gunung api, longsor, banjir, banjir bandang, gelombang pasang, gempa bumi, kebakaran, kebakaran lahan, abrasi pantai, abrasi sungai, puting beliung (badai/angin kencang/hujan badai), hanyut/tenggelam.⁽¹⁾

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Akibat dari faktor tersebut akan mempengaruhi pada kelompok masyarakat, khususnya kelompok yang rentan gizi. Menurut Kemenkes menjelaskan bahwa kelompok rentan gizi yaitu sekelompok orang yang membutuhkan penanganan khusus dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui dan lanjut usia baik dengan fisik normal maupun cacat.⁽²⁾ Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Bencana pada Pasal 53 yaitu pemenuhan kebutuhan dasar pada setiap korban bencana meliputi bantuan penyediaan kebutuhan air bersih dan sanitasi, pangan, sandang, pelayanan kesehatan, pelayanan psikososial, penampungan dan tempat hunian.⁽³⁾

Kelompok yang paling rentan terhadap bencana salah satunya adalah ibu hamil. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Tahun 2017 tercatat bahwa jumlah ibu hamil di Kota Padang sebanyak 16.954 jiwa.⁽⁴⁾ Adapun masalah mendasar yang dihadapi oleh korban bencana adalah pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan, minum, dan tempat tinggal yang aman.⁽⁵⁾ Ibu hamil membutuhkan makanan yang kaya akan zat besi.

Zat besi (Fe) merupakan suatu mikro elemen esensial yang dibutuhkan pada pembentukan hemoglobin. Kebutuhan tubuh akan zat besi meningkat saat kehamilan terutama saat trimester II dan III. Zat besi tidak hanya terdapat pada suplemen, namun zat besi juga terdapat pada sayuran hijau. Konsumsi sayuran hijau dapat mencegah ibu hamil menderita anemia. Menurut penelitian Rahayu Puji menyatakan bahwa adanya hubungan konsumsi sayuran hijau dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga, hal ini dibuktikan bahwa banyaknya ibu hamil konsumsi sayuran sehingga ibu hamil di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga paling banyak tidak mengalami anemia.⁽⁶⁾

Berdasarkan penelitian dari Hartati Sri, Nasution Ernawati menyatakan bahwa kejadian erupsi Gunung Sinabung berpengaruh terhadap pertanian masyarakat setempat dan ketersediaan pangan khususnya pada ibu hamil, sebesar 54,5% ibu hamil tidak tercukupi kebutuhan energinya dan sebesar 66,7% ibu hamil tidak tercukupi kebutuhan proteinnya.⁽⁷⁾ Persediaan pangan yang tidak mencukupi merupakan awal dari proses terjadinya penurunan derajat kesehatan yang dalam jangka panjang akan mempengaruhi secara langsung tingkat pemenuhan kebutuhan gizi korban bencana. Oleh karena itu, pentingnya ketersediaan makanan yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil. Salah satu penanganan

masalah gizi pada saat pasca bencana alam terjadi adalah adanya produk pangan darurat. Adapun contoh pangan darurat adalah biskuit tepung daun bayam.

Daun bayam memiliki cukup banyak kandungan protein, mineral, kalsium, zat besi dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Salah satu kandungan zat gizi bayam yang tertinggi adalah kandungan zat besi (Fe). Penambahan bayam dalam pembuatan *cookies* menyebabkan terjadinya peningkatan kadar Fe untuk wanita menstruasi.⁽⁸⁾ Kombinasi jus bayam dan tomat efektif terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.⁽⁹⁾ Berdasarkan penelitian dari Emire AS dan Arega M menyatakan bahwa pengembangan produk dengan campuran tepung bayam dan tepung terigu meningkatkan protein, lemak, abu, kandungan zat besi, seng, fosfor dan kalsium.⁽¹⁰⁾

Biskuit merupakan salah satu makanan ringan atau *snack* yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Sari, biskuit dikonsumsi oleh seluruh kalangan usia, baik bayi hingga dewasa namun dengan jenis yang berbeda-beda.⁽¹¹⁾ Salah satu permasalahan yang sampai saat ini masih dihadapi dalam upaya penanggulangan bencana terutama memenuhi kebutuhan dasar bagi masyarakat dan korban bencana adalah kebutuhan pangan, khususnya terkait pemenuhan nilai gizi terutama pada kelompok rentan. Sehingga kebutuhan pangan masyarakat pasca bencana meningkat sedangkan ketersediaan pangan berkurang.⁽¹²⁾

Makanan yang banyak diberikan saat terjadinya pasca bencana adalah makanan instan berupa mie instan, kejadian tersebut terjadi pada korban gempa dan tsunami di Palu.⁽¹³⁾ Oleh karena itu, produk biskuit tepung daun bayam selain sebagai pangan darurat yang mempunyai nilai gizi pada kelompok sasaran, produk biskuit tepung daun bayam ini mempunyai daya simpan yang cukup lama karena kandungan

air yang rendah sehingga aman untuk disimpan dalam jangka yang telah ditentukan.⁽³⁸⁾ Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengembangan Produk Biskuit Tepung Daun Bayam (*Amaranthus Tricolor*) terhadap Kandungan Zat Gizi dan Uji Organoleptik sebagai Pangan Darurat Bencana bagi Ibu Hamil di Kota Padang Tahun 2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana formula biskuit berbahan dasar tepung daun bayam (*Amaranthus Tricolor*) ?
2. Bagaimana uji organoleptik dan analisis proksimat biskuit tepung daun bayam (*Amaranthus Tricolor*) ?
3. Bagaimana cara mendapatkan formula terpilih dari masing-masing biskuit tepung daun bayam (*Amaranthus Tricolor*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan produk biskuit dengan berbahan baku tepung daun bayam (*Amaranthus Tricolor*) terhadap kandungan zat gizi dan uji organoleptik sebagai pangan darurat bencana bagi ibu hamil di Kota Padang tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengembangkan formula biskuit berbahan dasar tepung daun bayam (*Amaranthus Tricolor*).

2. Menganalisis uji organoleptik dan proksimat (zat besi, protein, air, dan abu) pada biskuit tepung daun bayam (*Amaranthus Tricolor*).
3. Menganalisis cara memperoleh formula terpilih dari masing-masing biskuit tepung daun bayam (*Amaranthus Tricolor*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Manfaat penelitian bagi penulis adalah menambah pengetahuan dan wawasan untuk melakukan pengembangan produk berbahan pangan lokal untuk masyarakat.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pangan lokal yang banyak terdapat di lingkungan bisa dijadikan sebagai pangan darurat khususnya untuk ibu hamil yang rentan terhadap bencana.

1.4.3 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat bagi institusi khususnya institusi kesehatan seperti Puskesmas, dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menganalisis mutu organoleptik biskuit tepung daun bayam (*Amaranthus Tricolor*) dilihat dari segi aroma, tekstur, warna dan rasa serta kandungan zat gizinya.